

# Adherence To Fluid Restriction Of Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis

Oktavian Kuncoro Aji<sup>1</sup>, Podo Yuwono<sup>2</sup>, Fajar Agung Nugroho<sup>3</sup>

 [fajar.18nugroho@gmail.com](mailto:fajar.18nugroho@gmail.com)

## Abstract

**Background:** Fluid restriction on Chronic Kidney Disease who undergoing hemodialysis is an essential thing to do it. Over fluid status will cause edema, overweight, bronchitis, swollen eyelids, and breathlessness. That all are symptoms of Chronic Kidney Disease (CKD).

**Purpose:** to know adherence to fluid restriction on chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis

**Method:** This research is a descriptive quantitative research using a case study approach, with a population of 176 hemodialysis patients, 122 samples used using purposive sampling technique of hemodialysis patients at Dr. Soedirman Hospital Kebumen. Data collection was carried out using a questionnaire instrument for Liquid Restriction Compliance Levels using univariate analysis

**Result:** Of the individuals included in the study, 58.5% were aged 46–65 years age, 52.8% were male, 34.1% were primary school graduates, 57.7% were not working, 88.6% were married, 43.9% had taking 13-36 months of hemodialysis therapy, and 58.5% were in adherence to fluid restriction category.

**Conclusion:** This study stated that the majority of the respondents were in adherence to fluid restriction.

**Recommendation:** Further, health care services like hospitals can modify education strategies toward fluid restriction on hemodialysis patients.

**Keywords:** adherence to restriction fluid, chronic kidney disease, CKD.

## Gambaran Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa di RSUD dr.Soedirman Kebumen

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan proses hemodialisa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, hal tersebut dikarenakan asupan cairan yang berlebih dapat menyebabkan meningkatnya edema, berat badan, bronkhi basah dalam paru – paru, kelopak mata yang bengkak dan sesak nafas yang disebabkan oleh kelebihan volume cairan.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di rsud dr.soedirman kebumen.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan study kasus, dengan jumlah populasi 176 pasien hemodialisa, sampel yang digunakan sebanyak 122 dengan menggunakan teknik *purposive Sampling* pasien hemodialisa di RSUD Dr.Soedirman Kebumen. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuisioner Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan dengan menggunakan Analisa univariat.

**Hasil Penelitian:** Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan analisa univariat karakteristik usia mayoritas 46-65 tahun (58,5%), jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak (52,8%), tingkat pendidikan mayoritas SD sebanyak (34,1%), jenis pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak (57,7%), untuk status pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak (57,7%), untuk status pernikahan mayoritas sudah menikah sebanyak (88,6%) . Sedangkan dari lama menjalani hemodialisa mayoritas sudah melakukan hemodialisa 13-36 bulan sebanyak 54 responden (43,9%) dan untuk tingkat kepatuhan

pembatasan cairan didapatkan data sebanyak 72 (58,5%) patuh.

**Kesimpulan:** Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden patuh terhadap pembatasan asupan cairan.

**Rekomendasi:** Diharapkan bagi rumah sakit bisa meningkatkan pelayanan keperawatan dengan memberikan edukasi terhadap pasien hemodialisa, terkait dengan pembatasan asupan cairan.

*Kata kunci: Kepatuhan, Pembatasan Cairan, CKD*

## 1. Pendahuluan

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) atau Chronic Kidney Disease (CKD) adalah kerusakan sistem ginjal secara berkelanjutan selama beberapa bulan atau tahun. Setiap ginjal mempunyai nefron yaitu penyaring kecil yang jumlahnya kurang lebih satu juta. Jika nefron mengalami kerusakan, ginjal tidak akan berfungsi, oleh karena itu nefron yang sehat diberikan pekerjaan berlebih. Akan tetapi jika kerusakan terjadi secara berkelanjutan, akan menyebabkan banyak nefron yang mati. Setelah sampai pada titik tertentu, nefron yang tersisa tidak bisa memfilter darah dengan baik (International Urology and Nephrology, 2015). Prevalensi gagal ginjal kronik menurut World Health Organization (2018) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia, secara global sekitar 1 dari 10 populasi dunia teridentifikasi penyakit ginjal kronis (Wilyanarti, 2019). Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi gagal ginjal kronis berdasar diagnosa dokter di Indonesia sebesar 3,8% atau naik sebesar 1,8% dibandingkan dengan 2013. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, prosentase kejadian penyakit gagal ginjal kronis adalah sebesar 0,4 % dari total populasi penduduk di Jawa Tengah (Riskesdas, 2018). Kemudian pada tahun 2019 di temukan kasus baru penderita penyakit gagal ginjal kronis sebesar 7906 orang. Angka tersebut setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan (Indonesia Renal Register, 2019).

Penderita CKD tahap akhir membutuhkan terapi untuk dapat menggantikan fungsi ginjal untuk dapat mempertahankan kehidupannya, salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah hemodialisa (HD), hemodialisa adalah tindakan atau usaha untuk membersihkan darah dari zat-zat beracun yang tidak dapat diekskresi oleh ginjal dari dalam tubuh (Suwitra, 2010). Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena jika pasien tidak patuh maka menyebabkan penumpukan zat-zat beracun dari tubuh yang disebabkan hasil metabolisme dalam darah.

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan ketaatan atau penerimaan pada tujuan atau hal yang telah ditentukan. Kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik adalah pasien harus melakukan dan menyisihkan waktu dalam melakukan pengobatan yang dibutuhkan seperti dalam pengaturan diet dan pembatasan cairan (Potter & Ferry dalam Magdalena, 2014).

Pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan proses hemodialisa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, hal tersebut dikarenakan asupan cairan yang berlebih dapat menyebabkan meningkatnya edema, berat badan, bronkhi basah dalam paru – paru, kelopak mata yang bengkak dan sesak nafas yang disebabkan oleh kelebihan volume cairan. Cairan yang dikonsumsi pasien yang menjalankan hemodialisa harus dikontrol dengan baik. Beberapa pasien merasakan kesulitan dalam pembatasan konsumsi cairan yang masuk, akan tetapi mereka tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka dalam melakukan pengurangan cairan (Tovazzi & Mazzone, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada awal bulan Oktober 2020 di RSUD dr. Soedirman Kebumen, jumlah pasien keseluruhan yang melakukan hemodialisa

sebanyak 176 pasien. Peneliti melakukan wawancara diruang rawat inap hemodialisa terhadap 10 orang pasien, sebanyak 7 orang pasien mengatakan mereka sering mengalami sesak nafas dan terdapat udim dibagian kaki, saya juga melakukan wawancara dengan 3 orang pasien mengatakan berat tubuhnya mengalami kenaikan sebelum dilakukan hemodialisa. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut didapatkan data bahwa kebanyakan pasien tidak memperhatikan konsumsi cairan yang dikonsumsi sedangkan lainnya tidak memperhatikan konsumsi makanan yang dimakan. Sedangkan sisanya mengatakan tidak merasa sakit atau adanya pembengkakan pada kaki.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Gambaran Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa di RSUD dr.Soedirman Kebumen.”

## 2. Metode

Jenis penelitian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan study kasus, Deskriptif kuantitatif metode penelitian pada hakikatnya adalah upaya ilmiah untuk menghasilkan data yang bertujuan dan memiliki manfaat tertentu (Sugiyono, 2017). Deskriptif kuantitatif juga merupakan penelitian menggunakan observasi, studi pustaka, wawancara dan kuisioner untuk memperoleh bagaimana keadaan saat ini dari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2014). Jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 176 pasien, sampel yang digunakan sebanyak 122 dengan menggunakan teknik *purposive Sampling* pasien hemodialisa di RSUD Dr.Soedirman Kebumen, penelitian ini menggunakan instrument kuesioner tingkat kepatuhan pembatasan cairan dengan analisa univariat

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang sudah dilakukan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1 Distribusi Demografi Responden Pasien Hemodialisa

Variabel	Kategori	(f)	(%)
Usia	12-15 tahun	2	1,6%
	26-45 tahun	37	30,1%
	46-65 tahun	72	58,5%
	>65 tahun	12	9,8%
JK	Laki-laki	65	52,8%
	Perempuan	58	47,2%
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	1,6%
	SD	42	34,1%
	SMP	37	30,1%
	SMA	30	24,4%
	PT	12	9,8%
Pekerjaan	Bertani	19	15,4%
	PNS	8	6,5%
	Tidak Bekerja	71	57,7%
	Wiraswata	25	20,3%
Status Perkawinan	Belum Menikah	8	6,5%
	Janda	6	4,9%
	Menikah	109	88,6%

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa responden terbanyak dalam menjalani hemodialisa dengan rentang usia 46-65 tahun yang berjumlah 72 responden (58,5%), jenis kelamin responden terbanyak laki-laki dengan total 65 responden (52,8%), tingkat pendidikan responden terbanyak berpendidikan SD dengan total 42 responden (34,1%), Pekerjaan responden terbanyak tidak bekerja dengan total 71 responden (57,7%) dan responden terbanyak menurut status perkawinan adalah menikah dengan jumlah 109 responden (88,6%) .

Berdasarkan Tabel 3.2 distribusi frekuensi lama menjalani hemodialisa

No	Lama Menjalani Hemodialisa	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	0-6 Bulan	11	8,9
2	7-12 Bulan	21	17,1
3	13-36 Bulan	54	43,9
4	> 3 Tahun	37	30,1
	Total	123	100,0

Berdasarkan data tabel 3.2 menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjalani proses hemodialisa di RSUD dr.Soedirman Kebumen terbanyak yaitu orang yang sudah melakukan proses hemodialisa dalam kurun waktu 13-36 bulan yaitu sebesar 54 responden (43,9%) dan paling sedikit adalah 0-6 bulan (8,9%).

Berdasarkan Tabel 3.3 distribusi tingkat kepatuhan pembatasan cairan

No	Tingkat Pembatasan Cairan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Patuh ( $\geq 75\%$ )	72	58,5
2	Tidak Patuh ( $\leq 74\%$ )	51	41,5
	Total	123	100,0

Berdasarkan data table 3.3 didapatkan data bahwa orang yang patuh terhadap pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD dr.Soedirman Kebumen sebanyak 72 orang (58,5%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 51 orang (41,5%).

## 4. Pembahasan

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil kategori usia pasien operasi bedah mayor di Rumah Sakit RSUD dr. Soedirman Kebumen. Karakteristik usia mayoritas tertinggi yaitu pada usia 46-65 tahun dengan jumlah 72 responden (58,5%), sedangkan ketegori karakteristik usia terendah yaitu pada usia 12-25 tahun dengan jumlah 2 responden(1,6%). Menurut analisa peneliti, sebagian besar responden berusia >50 tahun namun ada juga beberapa yang berusia dewasa muda. Hal tersebut dikarenakan pad usia ini akan terjadi penurunan fungsi tubuh, terutama fungsi fisik baik dari tingkat sel maupun tingkat organ yang diakibatkan dari proses penuaan. Seiring dengan berjalanya usia, keadaan kesehatan seseorang tentunya agak mengalami penurunan, jika tidak dilakukan pencegahan dengan cara yang tepat maka akan terjadi penurunan yang sangat signifikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit RSUD dr. Soedirman Kebumen diperoleh data karakteristik jenis kelamin tertinggi yaitu mayoritas laki-laki berjumlah 65 responden (52,8 %). Sedangkan jenis kelamin terendah yaitu jenis kelamin perempuan berjumlah 58 responden (47,2%). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti berasumsi bahwa responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki karena pekerjaannya yang berat yang membutuhkan banyak tenaga contohnya seperti mengangkat beban berat. GGK yaitu laki-laki sebanyak 42 orang (68.3%).

Hasil penelitian Hidayati (2012) di RSUD Kardinah Tegal juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu diketahui sebagian besar jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 14 orang (58.3%). Demikian juga penelitian oleh Beerebrakumar (2017) di India didapatkan mayoritas laki-laki yaitu sebanyak 73 responden (73%). Diet seseorang tidak dipengaruhi sepenuhnya oleh jenis kelamin. Menyatakan bahwa mereka tidak terlalu memperhatikan kesehatan mereka, dan kurang memperhatikan makan dan minum hal inilah yang berdampak kepada kesehatan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit RSUD dr. Soedirman Kebumen diperoleh data karakteristik tingkat pendidikan responden yaitu mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar berjumlah 42 responden (34,1%). Sedangkan tingkat pendidikan terendah yaitu tidak bersekolah sebanyak 2 orang responden (1,6%). Maka menurut pendapat peneliti pendidikan tidak berperan penting dalam menjaga asupan cairan, hal ini dikarenakan meskipun memiliki pendidikan yang tinggi tanpa didorong dengan pemberian informasi yang baik secara berkelanjutan atau sesuai prosedur yang berlaku dan pengalaman yang baik mengenai efek samping ketidakpatuhan pembatasan asupan cairan seperti timbulnya penyakit lain yaitu hipertensi, edema, sesak nafas, gangguan tidur, kelemahan, pruritus atau gatal-gatal maka pembatasan asupan cairan tidak akan dilakukan dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit RSUD dr. Soedirman Kebumen diperoleh data bahwa sebagian besar responden sudah bekerja yaitu sebanyak 71 orang (57,7%) dan data terendah sebanyak 8 responden bekerja sebagai PNS (6,5%). Beberapa responden rata-rata sudah tidak bekerja baik karena sakit ataupun karena sudah pensiun. Pekerjaan merupakan suatu yang harus dilakukan demi mencukupi kebutuhan hidup sendiri atau keluarga, pekerjaan pada dasarnya memerlukan waktu yang lama hal tersebut dapat mempengaruhi wawasan seseorang baik umum ataupun kesehatan. Hodson (2001) mengemukakan bahwa pekerjaan memiliki dampak yang penting pada pasien gagal ginjal, seperti: Pekerjaan dapat menambah kualitas hidup yang lebih baik serta berkontribusi sebagai dukungan sosial yang tinggi karena memiliki status pekerjaan. Kondisi pasien yang masih bekerja cenderung lebih baik dan stabil. Kemudian orang yang masih bekerja cenderung bisa menjaga produktivitas aktivitasnya serta kondisi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit RSUD dr. Soedirman Kebumen diperoleh data bahwa sebagian besar responden sudah menikah yaitu sebanyak 109 orang (88,6%) dan yang belum menikah/janda/duda sebanyak 14 orang (11,4%). Menurut Septiwi (2011) Dukungan dari pasangan sangatlah penting bagi pasien gagal ginjal, hal ini karena pada saat sehat dan sakit sangat memerlukan support sistem yang baik, penyakit gagal ginjal juga menyebabkan stress bagi penderita, perubahan

bentuk tubuh dan penampilan fisik, masalah ini dapat diatasi dengan dukungan yang baik dari pasangan. Responden yang sudah menikah cenderung mendapatkan suport yang baik dari keluarga besar, pasangan, anak hal ini cenderung akan meningkatkan rasa optimis dan percaya diri serta motivai untuk dapat memper baiki kualitas hidup, serta rasa semangat untuk menjalani pengobatannya..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah sakit RSUD dr. Soedirman diperoleh data bahwa sebagian besar responden (43%) dalam kategori lama menjalani hemodialisa (13-36 bulan), dan terendah (0-6 bulan) yaitu 8,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisis selama 24 bulan yaitu sebesar 68,3% sedangkan penelitian Harahap (2017) memiliki durasi hemodialisis >12 bulan dengan 69,8%. Dari hasil urian diatas maka peneliti berpendapat lamanya waktu hemodialisis yang dialami pasien sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Pola hidup terencana jangka panjang berkaitan dengan pengobatan hemodialisis dan pembatasan asupan makanan dan cairan pasien gagal ginjal kronis, seringkali menurunkan semangat hidup pasien, sehingga mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hemodialisis atau membatasi asupan makanan (Naryanti, 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015) mengkonfirmasi hasil ini, yang menunjukkan bahwa semakin lama seorang pasien menerima hemodialisis maka semakin besar kepatuhannya terhadap pembatasan asupan cairan. Lamanya pasien menjalani hemodialisa akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kepatuhan diet. Setiap pasien menghabiskan waktu uang berbeda pada tingkat pengetahuan mereka (Hanum et al., 2015).

#### b. Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit RSUD dr. Soedirman Kebumen diperoleh data bahwa sebagian besar responden patuh terhadap pembatasan cairan yaitu sebanyak 72 orang (58,5%) dan sebanyak 51 orang responden (41,5%). Berdasarkan analisa peneliti Kepatuhan pembatasan cairan dapat dipengaruhi oleh lama menjalani hemodialisa. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden yang diwawancarai mayoritas sudah menjalani hemodialisa selama 13-36 bulan (43%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien cukup memadai sebanyak 16 responden (36,4%) yang disurvei lama menjalani hemodialisis. pengobatan. Durasi pengobatan hemodialisis <5 tahun. Responden yang memiliki tingkat kepatuhan tertentu dan kualitas hidup yang baik karena mengikuti pola makan yang dianjurkan akan mengurangi beban kerja ginjal. Salah satu kepatuhan responden adalah membatasi asupan cairan berdasarkan jumlah urin yang dikeluarkan, dan membatasi asupan kalium dengan mengurangi asupan makan, daun singkong, daun pepaya, bayam, kacang hijau, dan durian. batasi asupan natrium, dan batasi asupan protein, seperti makan 1 butir telur, 1 ayam, 1 daging, dan 4 tempe setiap hari, serta batasi sumber energi dengan makan 3 nasi ukuran sedang Konsumsi nasi, hindari roti dan kentang, kurangi gula dan gagal napas, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien (Vongsanim & Davenport, 2019).

Disarankan pasien hemodialisis membatasi konsumsi cairan dalam satu hari (Marantika & Devi, 2014). Pasien hemodialisis buang air kecil tidak lebih dari 200-300

ml per hari. Oleh karena itu, dianjurkan agar pasien mengkonsumsi tidak lebih dari 500 ml atau setara dengan 2 gelas per hari (Andayani, 2019)

Kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawatan dari penyedia layanan kesehatan sangat penting untuk keberhasilan intervensi.

Ketidakpatuhan merupakan masalah besar terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga mempengaruhi semua aspek perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan, pilihan pengobatan, dan pembatasan makanan dan cairan (Salawati, 2015).

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan:

- a. Karakteristik dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa klasifikasi umur tertinggi yaitu umur 46-65 tahun sebanyak 72 responden (58,5%). Dilihat berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 65 responden (52,8%), Dalam hasil tingkat pendidikan orangtua didapatkan hasil terbanyak dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 42 responden (34,1%), Sedangkan menurut pekerjaan didapatkan data tertinggi yaitu tidak bekerja 71 reponden (57,7%) dan dilihat dari status perkawinan didapatkan hasil tertinggi yaitu sudah menikah 109 reponden (88,6%), Sedangkan dari lama menjalani hemodialisa didapatkan terbanyak 13-36 bulan sebanyak 54 responden (43,9%).
- b. Tingkat kepatuhan pembatasan cairan didapatkan data sebanyak 72 (58,5%) orang responden patuh, dan sebanyak 51 (41,5%) responden tidak patuh

## Referensi

- [1] Andayani, T. (2019). *Pengaruh Konseling Pembatasan Cairan Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Jantung dis Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RS dr. Saiful Awar Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- [2] Anita, D. C., & Novitasari, D. (2017). Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Terhadap Lama Menjalani Hemodialisa. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- [3] Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran
- [4] Hirmawaty, T. (2019). Pengaruh metode pendidikan kesehatan terhadap Kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan pada pasien Gagal ginjal kronik di rsud tarakan. *Jurnal Keperawatan*. Diperoleh tanggal, 26
- [5] Naryati, N., & Nugrahandari, M. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Melalui Terapi Hemodialisis: Associated Factors with Dietary Adherence in Patients with Chronic Kidney Disease through Hemodialysis Therapy. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 256-265
- [6] Noviriyanti, D. (2014). Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Keluarga Pasien Hemodialisis Mengenai Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Dokter Soedarso Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).

- [7] Salawati, S., Herlina, N., & Khoiroh, S. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Taman Husada Kota Bontang.
- [8] Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. Bandung. PT Alfabet.
- [10] Triyono, H. G., Sugiarto, S., Yuli, T. I., & Rofiyati, W. (2020). Kepatuhan Diet dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro: Korelasi Studi. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 78-83.